

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan (Amirin, 1995: 92-93). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film. Film yang dimaksud adalah film berjudul “Cinta Beda Agama”. Film ini bercerita tentang bagaimana perbedaan agama atau diferensiasi religi antara Muslim dengan Hindu dapat menjadi salah satu penyebab konflik dalam hubungan percintaan yang akan dilanjutkan ke jenjang selanjutnya. Kedua agama ini sangat jarang diperlihatkan konfliknya dalam sebuah film, dimana biasanya film terkait diferensiasi religi yang ditemukan itu terkait dengan agama Muslim dan Katholik, Muslim dan Kristen. Oleh karena hal ini, maka film “Cinta Beda Agama” digunakan menjadi subjek penelitian.

B. Desain Penelitian

1. Paradigma

Paradigma dapat didefinisikan sebagai cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas (Moleong, 2004: 49). Ada empat jenis paradigma dalam penelitian kualitatif yaitu, positivisme, post-positivisme, interpretif, konstruktivisme dan kritis.

Paradigma positivisme memandang realitas yang diamati sebagaimana adanya. Positivisme dikembangkan oleh dua pemikir Prancis,





yaitu Henry Sain Simon dan muridnya Auguste Comte. Positivisme juga dapat dikatakan sebagai aliran filsafat ilmu yang didasari atas keyakinan atau asumsi-asumsi dasar yaitu, ontologi, epistemologi, dan metodologi.

Paradigma post-positivisme muncul sekitar tahun 1970/1980 dan dikemukakan oleh Karl R. Popper. Jika paradigma positivisme melihat realitas sebagaimana adanya, berbeda dengan post-positivisme yang memandang adanya peran serta subjek yg menentukan ada tidaknya realitas.

Paradigma interpretif berkembang sekitar abad ke 20 dimana paradigma ini lahir sebagai sebuah kritikan terhadap paradigma post-positivisme. Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala interaktif (*reciprocal*) (Ronda, 2018: 23).

Paradigma konstruktivisme lahir pada tahun 1973 dan dikemukakan oleh Karl Popper. Konstruktivisme adalah hasil konstruksi manusia. Konstruktivisme berasal dari teori konstruktivisme Immanuel Khant. Pemikiran Khant mendamaikan pertentangan antara rasionalisme dan empirisme melalui filsafat kritisisme dengan memberi peran kepada unsur empiris (aposteriori) dari Aristoteles dan unsur rasio (apriori) dari plato (Ronda, 2018: 14).

Paradigma kritis dikembangkan oleh Mazhab Frankfurt. Paradigma kritis Mendefinisikan fenomena sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap struktur sebenarnya dibalik ilusi, yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kesadaran sosial agar memperbaiki dan merubah kondisi kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma kritis yang pada umumnya melihat segala sesuatu dalam konteks yang luas dimana ini berarti paradigma ini tidak hanya melihat dalam sebuah aspek namun juga melihat aspek lain yang ikut berperan dalam sebuah peristiwa atau konflik.

Secara ontologis, paradigma kritis memandang realitas yang teramati sebagai realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Secara epistemologis hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu, serta pemahaman suatu realitas merupakan *value mediated findings* (Kriyanto, 2012: 51-52).

Paradigma kritis mengkaji makna-makna ideologis yang terdapat melalui pembongkaran terhadap setiap tanda yang ada dalam sebuah film. Oleh karena hal ini, maka penelitian didasarkan pada penafsiran film “Cinta Beda Agama” yang menjadi objek penelitian ini. Terkait dengan penafsiran tersebut, peneliti akan mengumpulkan setiap tanda yang ada dalam film tersebut dengan melihat setiap *scene* untuk kemudian mengambil makna yang terdapat di dalamnya.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif mampu membongkar dan mendeskripsikan suatu peristiwa sehingga keadaan sesungguhnya dari

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sebuah peristiwa dapat diketahui. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dimana peneliti akan lebih menekankan pada makna dan proses yaitu sebuah kepercayaan dari komunikasi itu sendiri. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1994: 3). Penelitian kualitatif digunakan agar dapat melakukan analisis yang lebih mendalam dan menginterpretasikan hubungan dengan proses yang sedang terjadi beserta akibatnya. Penggunaan metode deskriptif kualitatif digunakan karena riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling yang sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lain. Disini yang lebih ditekankan kedalam (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006: 56-57).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi teks-semiotik untuk mengungkapkan segala tanda di setiap *scene* yang menunjukkan konflik diferensiasi religi. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2003: 15).

Istilah semiologi dan semiotika mengandung makna yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya: mereka yang bergabung dengan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi (Sobur, 2003: 12).

Semiotika tidak mementingkan statistika, semiotika mengenal sifat holistik. Semiotika memungkinkan peneliti untuk memilih apa yang akan di analisis. Oleh karena itu, analisis semiotika menggunakan pendekatan kualitatif karena metode penelitian kualitatif bersifat subjektif sehingga instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri (Vera, 2014: 9).

Roland Barthes sebagai salah satu tokoh semiotika dan pengikut dari Ferdinand de Saussure, menyempurnakan semiotika yang diberikan oleh Saussure dengan semiotika versi dirinya. Roland Barthes mengembangkan Semiotika dengan denotasi ke tingkat konotasi dan mitos. Menurut Roland Barthes dalam kutipan Lantowa Jafar, Nila Mega Marahayu & Muh. Khairussibhyhan (2017: 126) *“Then, what is connotation? Definitionally, it is a determination, a relation, an anaphora, a feature which has the power to relate itself to anterior, ulterior, or exterior mentions, to other sites of the text (or of another text) (Barthes, 1974:8)”* yang jika diartikan konotasi adalah sebuah ketetapan, sebuah hubungan, sebuah anaphora, sebuah feature yang memiliki kekuatan menghubungkan dirinya sendiri dengan anterior, ulterior, dan eksterior tersebut, ke lain tempat dari teks (atau dari teks lain).

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru (Vera, 2014: 28).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Vera, 2014: 28).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

4. Bahan Penelitian

Bahan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah film pendek berjudul “Cinta Beda Agama” yang tayang di Youtube. Film merupakan produk komunikasi massa berbentuk audio dan visual. Audio adalah hal-hal yang berhubungan dengan suara atau bunyi (Dagun, 2006:81). Sedangkan visual adalah hal-hal yang berkaitan dengan penglihatan, dihasilkan atau terjadi sebagai gambaran dalam ingatan (Dagun, 2006:1188).

Dalam memaknai film “Cinta Beda Agama”, peneliti akan menggunakan konsep pemaknaan menurut Arthur Asa Berger. Teknik

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

pengambilan gambar dalam setiap *scene* yang dimaknai akan berfungsi sebagai penanda.

Tabel 3.1

Konsep Pemaknaan Berger

Penanda (Pengambilan Gambar)	Definisi	Petanda (Makna)
<i>Close up</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium Shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long Shot</i>	Setting dan karakter	Konteks, skope, dan jarak publik
<i>Full Shot</i>	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Penanda (Pergerakan Kamera)	Definisi	Petanda (Makna)
<i>Pan down</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan up</i>	Kamera mengarah ke atas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi dan fokus

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Penanda	Definisi	Petanda
(Teknik Penyuntingan)		(Makna)
<i>Fade in</i>	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
<i>Fade out</i>	Gambar dilayar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu ke yang lain	Kebersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	“Penutupan” atau kesimpulan

Sumber: (Berger, 2000: 33-34)

Pengambilan objek dan gambar menurut Berger, menghadirkan semacam tata bahasa televisi melalui proses pengambilan gambar beserta kerja kamera dan teknik pengeditan yang saling terkait. Efek suara, efek visual dan lirik-lirik lagu memerlukan pertimbangan akan analisa tanda-tanda dalam video musik. Sebagaimana Berger pernah berujar, “Ada berbagai hal lain yang boleh jadi dipertimbangkan di sini, seperti teknik pencahayaan, penggunaan warna, efek suara, musik, dan seterusnya. Semua ini adalah penanda-penanda yang membantu kita dalam menginterpretasikan apa yang kita lihat dan tentunya juga kita dengar dari televisi”. (Berger, 1982: 37).

C. Jenis Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Untuk itu sumber data adalah hal yang sangat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

penting dalam sebuah penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok. Jadi data yang didapatkan secara langsung. Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi terhadap data utama dalam penelitian ini yaitu film “Cinta Beda Agama”. Kemudian data primer tersebut akan peneliti dokumentasikan dan analisa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung atau penunjang data primer. Biasanya data sekunder berupa jurnal, buku, literatur, situs web dan lain sebagainya. Peneliti mendapatkan data sekunder ini dengan cara mencari, mengutip dari sumber-sumber seperti jurnal, buku, literatur, situs web dan lain sebagainya yang berhubungan dengan topik penelitian ini yaitu diferensiasi religi dalam film dan komodifikasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2000: 134).



Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data berdasarkan sumbernya yaitu data primer dan data sekunder dengan teknik:

1. Observasi

Dalam artian secara umum observasi berarti melakukan pengamatan terhadap sesuatu. Menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dapat diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2011: 309). Peneliti akan melakukan observasi secara langsung dengan menonton film “Cinta Beda Agama”

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah diteliti (Sugiyono, 2017: 240). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dalam penelitian ini peneliti juga akan mengumpulkan data dengan melakukan dokumentasi berupa *screen capture* atau tangkapan layar dari setiap *scene* yang menunjukkan adanya tanda konflik diferensiasi religi dalam film “Cinta Beda Agama”.

3. Analisis Teks

Penelitian ini menggunakan analisis teks-semiotika dari Roland Barthes. Roland Barthes mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya.





E. Teknik Analisis Data

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Roland Barthes adalah salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussuren (Sobur, 2006: 63). Barthes mengungkapkan bahwa: *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Fiske menyebut model ini sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*) (Barthes, 2012: 91).

Analisis Semiotika Roland Barthes mengkaji tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, pemikiran ini didasari oleh pemikiran Saussure mengenai tanda yang dibaginya menjadi penanda dan petanda, dimana analisis Barthes dibagi menjadi beberapa tahap analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Lewat teori ini Barthes menjelaskan bahwasannya signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara penanda dan petanda di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Signifikasi tahap pertama ini oleh Barthes disebut dengan denotasi.

Dalam teorinya, konotasi ditetapkan oleh Barthes sebagai signifikasi tahap kedua. Signifikasi tahap kedua ini adalah gambaran interaksi yang terjadi ketika ‘tanda’ bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya (Seto, 2011: 17). Dalam signifikasi tahap kedua yang berkaitan dengan isi ini, ‘tanda’ bekerja melalui mitos. Mitos adalah suatu wahana dimana satu ideologi terwujud (Seto, 2011: 17).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa semiotika dipandang dan dipahami sebagai suatu ilmu yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

berkaitan dengan tanda. Semiotika pada intinya adalah memperhatikan segala sesuatu yang dapat dijadikan tanda dan merujuk pada suatu makna dari apa yang representasikan. Menurut Sobur, tanda adalah sebuah representasi atas gejala yang memiliki sejumlah kriteria. Tanda-tanda berhubungan dengan denotasi, konotasi dan mitos.

Denotasi dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya merupakan proses signifikasi tahap pertama lewat hubungan antara petanda dan penanda di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (Sobur, 2006: 70). Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Harimurti mendefinisikan denotasi (*denotation*) sebagai “makna kata atau kelompok kata yang di dasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya objektif.” (Sobur, 2003: 263).

Dalam semiologi Barthes, konotasi merupakan sebuah istilah untuk menyebutkan signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau penonton serta nilai-nilai kebudayaannya. Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Ini sejalan dengan pendapat Arthur Asa Berger yang menyatakan bahwa kata konotasi melibatkan simbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Konotasi (*connotation*) diartikan sebagai “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Sobur, 2003: 263). Menurut John Fiske, konotasi adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka (Dwiningtyas, 2014: 141). Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif (Seto, 2011: 17).

Konotasi dalam semiologi Roland Barthes sebagai reaksi yang paling ekstrem untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Menurut Barthes yang ada hanyalah makna konotasi, karena tujuan dari komunikasi dalam iklan adalah makna yang tersembunyi (Sobur, 2006: 70-71). Berdasarkan kerangka Barthes menurut Budiman, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2006: 71). Walaupun penolakan yang dilakukan Barthes terlihat berlebihan namun, konotasi tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna harafiah merupakan sesuatu yang alamiah (Sobur, 2011: 71).

Konsep mitos memiliki arti berbeda dari arti umumnya menurut Barthes. Barthes mengemukakan bahwa mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam penjelasannya, Barthes mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah disebut mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sebuah semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dimaknai manusia (Vera, 2014: 59). Lebih jelasnya lagi, pengertian mitos dari Roland Barthes bukan berarti tahayul, sihir atau sesuatu yang tidak masuk akal manusia namun mitos diartikan sebagai gaya berbicara seseorang.

Dalam film “Cinta Beda Agama” terdapat beberapa *scene* yang merujuk pada konflik yang terjadi terkait diferensiasi religi yaitu antara agama Hindu dan Muslim. Peneliti akan menjabarkan penjelasan film ini terkait dengan denotasi, konotasi dan mitosnya. Denotasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap *scene* yang menunjukkan diferensiasi religi. Sedangkan konotasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna interpretif subjektif dari diferensiasi religi.

Sementara itu tahap berikutnya dari analisis Roland Barthes adalah mitos. Mitos yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara pandang kebudayaan mengenai diferensiasi religi yang ditunjukkan dalam film “Cinta Beda Agama”.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.